

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan ilmu akhlak adalah pendidikan yang sangat dasar yang harus dipelajari oleh setiap orang untuk hidup bersosialisasi. Persoalan "akhlak" didalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Hadits sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia, ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya¹ karena Akhlak Islam merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok dari pada akhlak adalah al Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri. Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat

¹ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), Cet ke-2, h. 149

Beliau yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunah dalam kesehariannya.

Hidup tidak bisa lepas dari pendidikan, karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup, ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan, dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh lewat pendidikan. Inilah salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lain, yang membuatnya lebih unggul dan lebih mulia. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, mengerti dan membimbing perubahan-perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia. Pendidikan agama Islam di pondok mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam menentukan moral akhlak dan etika peserta didik yang sekarang ini pada titik terendah dalam perkembangan masyarakat. Kegagalan pendidikan agama untuk membuat dan menciptakan generasi yang berakhlak mulia atau berkepribadian Islami.

Pembelajaran akhlak ini sangat di butuhkan, terutama bagi anak-anak yang masih dasar, pembelajaran ilmu akhlak akan sangat berpengaruh untuk kehidupan kedepannya, untuk menjadi generasi muda yang bijak sesuai dengan akhlak nabi dan rasulnya. Akan tetapi, masih banyak masalah yang terjadi saat ini di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Diantaranya:

1. Kurangnya kesadaran santri dalam menerapkan akhlaknya

2. Banyak santri yang belum bisa menghargai gurunya
3. Banyak santri yang belum bisa membedakan akhlak terhadap guru, orang tua, teman sebayanya maupun teman seatasnya

Faktor dari lingkungan keluarga juga menjadi salah satu pemicu kesulitan santri dalam menerapkan akhlak, terutama dari orang tua. Bagi orang tua seharusnya jangan sepenuhnya melepaskan tanggung jawab pendidikan santri kepada ustadzah, akan tetapi perlu adanya kerjasama antara orang tua dengan ustadzah. Orang tua harus selalu menyempatkan diri serta memberi perhatian terhadap pendidikan akhlak anak di rumah, karena pada saat ini masih banyak orang tua yang melepaskan tanggung jawab pendidikan santri sepenuhnya kepada ustadzah.

Dengan dasar itulah, ustadzah sangat berperan penting dalam membimbing akhlak para santri. Tugas ustadzah di pondok pesantren yaitu mendidik. Mendidik dapat dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Seorang ustadzah diharapkan mampu memahami kesulitan belajar yang dialami oleh santri dalam menerapkan akhlaknya, juga diharapkan mampu membantu mengatasi kesulitan tersebut. Sebelum mengajar seorang ustadzah sudah dibekali dengan berbagai keterampilan dan sikap keguruan yang dianggap perlu menjadi milik seorang ustadzah yang akan menjadi seorang guru atau pendidik.²

Ustadzah sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat

²Edi Suardi, *Pedagogik*. Bandung: PT Angkasa, 1979 h.19

diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kehidupan yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis.³ Ustadzah memiliki peran ganda, yakni sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Dalam rangka mengembangkan peran gandanya, maka Ahmad Rohani dan A.Abu Ahmadi mengutip pendapat Zakiyah Daradjat yang menyarankan agar guru memiliki persyaratan kepribadian sebagai guru yaitu: “Suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap, dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik”.⁴

Peran guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan keterampilan pada santri.⁵ Guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada murid namun tugas guru lebih komprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, h. 221

⁴Ahmad Rohani dan A. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, h. 110

⁵Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, h. 4

memberdayakan bakat murid di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Guru harus semangat persaudaraan kepada murid serta membimbing mereka kepada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Faktor ustadzah sangat mendukung dalam mendidik perilaku santri. Hal ini disebabkan karena ustadzah merupakan suri tauladan bagi santrinya. Jika seorang ustadzah bertingkah laku dengan baik, maka muridnya akan mencontoh perilaku tersebut. Akan tetapi sebaliknya jika ustadzah tidak memberikan contoh yang baik, maka muridnya juga akan meniru perilaku tersebut. Dalam hal ini Zuhairini mengutip pendapat Athiyah Al-Abrosyyi yang menyatakan bahwa:

“Hubungan antar murid dengan ustadzah seperti halnya bayangan dengan tongkatnya. Bayangan tidak akan terlihat lurus apabila tongkat itu berdiri bengkok yang artinya bagaimana murid akan menjadi baik, apabila gurunya tidak berkelakuan baik. Dalam pepatah bahasa Indonesia dikatakan bahwa guru kencing berdiri, murid kencing berlari yang artinya murid akan mencontoh apa yang telah dilakukan gurunya”.⁶

Berdasarkan uraian di atas bahwa dalam dunia pendidikan pertama sekali yang harus dibimbing adalah masalah akhlak anak, karena hal ini adalah tujuan dari pada pendidikan di Indonesia. Dengan demikian guru harus lebih profesional untuk membina, membimbing, anak itu menjadi manusia yang

⁶ Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981, h. 35

berakhlak mulia. Kemudian seorang guru sebelum membina kepribadian anak, terlebih dahulu guru harus menunjukkan dan memberikan kepribadian yang baik pula.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran ustadzah dalam membimbing akhlak santri di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an (PPTQ) Lirboyo Kota Kediri?
2. Bagaimana proses pembimbingan akhlak di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an (PPTQ) Lirboyo Kota Kediri?
2. Bagaimana strategi ustadzah dalam membimbing akhlak santri PPTQ Lirboyo Kota Kediri

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran ustadzah dalam membimbing akhlak santri Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an (PPTQ) Lirboyo Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui proses pembimbingan akhlak santri PPTQ Lirboyo Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui strategi ustadzah dalam membimbing akhlak santri PPTQ Lirboyo Kota Kediri.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai peran guru dalam menanamkan akhlak anak usia dini. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi daftar rujukan bagi peneliti-peneliti lain mengenai peran guru dalam menanamkan moral anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana untuk menerapkan langsung teori yang didapat di kehidupan nyata.

b. Bagi Guru

Untuk membantu guru berinisiatif dalam melakukan sesuatu yang baik karena guru adalah model bagi anak di sekolah.

c. Bagi Orang tua

Untuk membantu orang tua dalam memahami bagaimana memberikan pembelajaran atau perbuatan dalam menanamkan Akhlak pada anak.

E. Definisi Operasional Penelitian

Definisi ini dimaksudkan untuk mengetahui terjadinya perbedaan persepsi antara peneliti dengan pembaca dan pihak-pihak lain yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini tentang beberapa istilah yang digunakan, juga sebagai penegasan arah dari penelitian ini. Adapun istilah yang menurut penulis perlu diberikan penegasan istilah adalah:

1. Peran Ustadzah atau Guru

Ustadzah atau guru adalah orang tua kedua dari peserta didik di pondok pesantren. Mustahiqoh dan para pendidik pada umumnya merupakan perintis pembangunan diseluruh bidang kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peran ustadzah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Ustadzah berperan untuk membimbing peserta didiknya agar menjadi manusia dewasa yang berakhlak mulia, memotivasi peserta didik agar lebih aktif dalam proses belajar mengajar, serta dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik di lingkungannya, sehingga tercapai proses belajar mengajar yang menyenangkan.⁷

2. Membimbing Akhlak Santri adalah pembentukan akhlak yang luhur pada santri supaya menjadi baik dan terpuji sesuai dengan akhlak nabi. Ulama akhlak mengatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaithan dan orang-orang tercela. Maka pada dasarnya, akhlak itu menjadi dua macam atau dua jenis: (1) Akhlak baik atau terpuji (*Al-akhlaaqul Mahmudah*), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain, (2) Akhlak buruk atau tercela (*Al-akhlaaqul Madzmuumah*), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, manusia dan

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2010), h. 43-44.

mahluk-mahluk yang lain.⁸ Seorang santri haruslah memiliki sifat jujur, sabar, ikhlas, bertanggung jawab, bersyukur, kasih sayang, memberi pertolongan, suka memaafkan, sopan santun, serta rasa persaudaraan.

Berdasarkan penegasan diatas dapat diambil kesimpulan yang dimaksud problematika membimbing akhlak santri yaitu masalah yang di alami/ di hadapi oleh guru dalam proses merubah atau memperbaiki akhlak

3. Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pendidikan

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga non formal yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu Islam. Biasanya di dalam pondok pesantren mempunyai ciri khas tersendiri dan kurikulumnya berisi tentang pelajaran Fiqih, Tauhid, Aqidah Akhlak, Al Qur'an dan Hadits, dan Tafsir yang biasanya tidak diperoleh ketika sedang ada di sekolah formal. Pondok Pesantren memiliki peran yang sangat penting terhadap pendidikan masyarakat terutama pembentukan akhlak seorang anak. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang menanamkan nilai-nilai moral keagamaan dan nilai-nilai karakter sejak dini. Sudah diketahui bersama, bahwa teknologi yang berkembang saat ini sangat pesat. Perkembangan itulah yang membuat para generasi muda melupakan pembelajaran agama juga ilmu akidah akhlak, banyak sekali generasui muda zaman sekarang yang meremehkan pentingnya ilmu akhlak. Semua tindakan dan tingkah laku mereka yang dilakukan tanpa menerapkan akidah dan akhlak. Madrasah diharapkan dapat menanamkan karakter pada diri anak didik.

⁸ Masganti, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 76.

Nilai-nilai karakter yang ada dapat ditumbuhkan melalui visi, misi dan tujuan madrasah.⁹

Melalui Pondok Pesantren, peserta didik dapat belajar menjadi pribadi yang baik, memperbaiki jati diri masing-masing, Karena pondok pesantren inilah pilihan yang sangat tepat untuk memperbaiki diri dan menertapkan aqidah akhlak sesuai dengan tingkah laku nabi dan rasulnya. Budi pekerti luhur dan karakter yang baik akan menjadi kebanggaan bagi orang tua, guru pendidiknya maupun pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren diharapkan dapat menanamkan karakter pada diri santri. Nilai-nilai karakter yang ada dapat ditumbuhkan melalui visi, misi dan tujuan madrasah.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang Peran Ustadzah Dalam Membimbing Akhlak Santri Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri. Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti menggunakan buku dan skripsi yang akan dijadikan referensi. Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti akan mengemukakan beberapa buku maupun penelitian berupa skripsi yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti, di antaranya:

⁹ Skripsi Subaidi, *“Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja di MA Amsilati Bangsri Jepara, Skripsi, Jawa Tengah: Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara tahun 2018*

a. Skripsi dengan judul Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pengimpletensian Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro karya Rahma Perwitasari¹⁰ ini memiliki kesamaan dengan karya tulis penulis, keduanya sama-sama membahas tentang Peran Guru dalam Membentuk Karakter, akan tetapi terdapat sedikit perbedaan, yaitu lokasi penelitian. Peneliti terdahulu berlokasi di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro, sedangkan penelitian penulis berlokasi di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri. Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan oleh peneliti dilapangan bahwasanya, pendidikan karakter itu sangat penting untuk diterapkan di sekolah. Pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro sudah cukup baik namun belum maksimal. Berdasarkan hasil interview dengan guru mata pelajaran akidah akhlak hal ini disebabkan salah satunya dikarenakan alokasi waktu jam belajar pada mata pelajaran akidah akhlak yang sangat singkat yaitu 1 jam dalam satu minggu, selain itu SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro telah mengupayakan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik, salah satu cara yang dilakukan dengan mendidik peserta didik untuk berdisiplin waktu dengan datang tepat waktu, menghormati guru (orang yang lebih tua), peduli sesama, tangguh, tanggung jawab dan sebagainya.

Namun peneliti melihat masih banyak siwa-siswi yang datang terlambat kesekolah setiap harinya dan murid sering terlambat masuk ke

¹⁰ Rahma Perwitasari, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pengimpletensian Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro*, Sekripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Metro, 2018

kelas padahal jam pelajaran sudah dimulai (kurang disiplin), terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter yang ditanamkan oleh guru di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro belum maksimal sehingga harus diadakan penelitian lebih lanjut untuk kemajuan SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro itu sendiri.¹¹

- b. Skripsi dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswi Di SMA Negeri 2 Palopo karya Jumiaty¹² ini juga memiliki kesamaan dengan karya tulis penulis, dalam karyanya menunjukkan hasil penelitian: Akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo bervariasi, ada sebagian siswa yang telah menunjukkan akhlak yang mulia, akhlak yang kurang baik dan ada juga akhlak buruk.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo antara lain: Guru pendidikan agama Islam harus menangani langsung dalam sisi membaca al Qur'an, dakwah dengan cara memberikan nasehat agar dapat terbentuk akhlak yang baik, guru pendidikan agama Islam dapat memahami dan mengerti kepribadian dari masing-masing siswa. Kendala-kendala yang terjadi antara lain siswa sulit untuk diarahkan dan disiplin, Pengaruh

¹¹ Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq, Hasil Pra Survei SMA Muhammadiyah 1 Metro, 31 Mei 2018

¹² Jumiaty, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswi Di SMA Negeri 2 Palopo* Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo, 2018

konsep akhlak dari siswa dengan agama yang berbeda, berbedanya pandangan atau pendapat dari tiap-tiap guru pendidikan agama islam tentang bagaimana sebenarnya konsep akhlak yang baku dalam islam, Tidak sinkronnya antara orang tua dan guru dan lain-lain.

- c. Skripsi dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak peserta Didik Terdampak Game Online di SMK Negeri 2 Palopo karya wahyuddi¹³ ini juga memiliki kesamaan dengan karya penulis, sama-sama membina akhlak anak didik, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dari game online lebih mengarah dan berdampak negatif dan akhlak peserta didik cenderung menjadi berubah dari baik menjadi buruk, faktor pendukung dalam upaya membina akhlak peserta didik tersebut diantaranya yaitu menganjurkan peserta didik untuk mengikuti organisasi yang dalam menjadi wadah untuk mendukung peserta didik dalam pembinaan akhlak tersebut, diantaranya yaitu organisasi *Rois* dan lain-lain. Juga terdapat faktor penghambat seperti situasi sekolah, yang mayoritas peserta didiknya adalah laki-laki, faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga dan sosial, upaya yang ditempuh antaranya adalah menganjurkan peserta didik untuk memulai pelajaran dengan membaca do'a dan surah-surah pendek dalam Al Qur'an agar

¹³ Wahyuddi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Terdampak Game Online di SMK Negeri 2 Palopo* Sekripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo, 2021

pikiran mereka menjadi tenang sehingga bisa mudah dalam menerima pelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disajikan dalam bentuk sebagai berikut:

Bab I: Berisi tentang pendahuluan yang didalamnya memuat tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan.

Bab II: Kajian pustaka sebagai pijakan dalam pengungkapan latar belakang penelitian, bab ini meliputi kajian tentang peran ustadzah/guru. Teori pengertian ustadzah dan kedudukannya serta pengertian akhlak dan dasar-dasarnya.

Bab III: Berisi tentang metode penelitian yang memuat tentang jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Sebagai hasil dari proses penelitian yang berisi paparan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V: Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran berkenaan dengan penelitian.